

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH: STUDI TENTANG PEMBIASAAN SIKAP TOLONG- MENOLONG DI MTS MADRASATUL QUR'AN TEBUIRENG

Daud

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang
daudaffandy7@gmail.com

Silmi Adawiya

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang
silmiadawiya1002@gmail.com

Abstract: School life is an integral part of the learning process that is inseparable from social interaction and communication. The attitude of mutual assistance among students appears to be an appropriate choice in fostering good social relationships. However, implementing a helping attitude among students at school is not easy; it requires the role of school culture. This study employed a qualitative method by collecting data directly from the field, specifically

at MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. It is a descriptive study aimed at comprehensively describing phenomena occurring at school in the present or past, thereby illustrating the characteristics, traits, and patterns of such phenomena. The results showed that students at MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang possess a high level of helping behavior. In shaping this attitude, the students' age levels were considered, as slight differences exist. The methods used to cultivate the helping attitude among students included setting a good example, habituating students through various activities to strengthen their helpfulness, offering advice when they are uncertain about what to do, and correcting them when they make mistakes.

Kata Kunci: Islamic Education, School Culture, Helping Attitude

Pendahuluan

Pendidikan memegang perang yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹ Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara. Dengan pendidikan warga Negara bisa mengembangkan dan menjadikan kualitas sumber daya manusia, dengan melalui pendidikan kita dapat meningkatkan dan menghasilkan masyarakat yang berkualitas, melalui pendidikan juga bisa membentuk sebuah karakter peserta didik. Pendidikan manusia dimulai sejak dalam kandungan hingga ke liang lahat, mulai sejak bayi manusia sangat membutuhkan pendidikan, memerlukan bantuan, dorongan serta pelayanan dari orang lain demi mempertahankan hidupnya dan menjadikan manusia yang berkualitas dengan melalui mendalami dari setiap tahap demi tahap pembelajaran yang telah diberikan.

Kegiatan pendidikan adalah banyak cakupannya dan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, mulai dari

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Komputer*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), 15

perkembangan jasmaniah dan rohaniah, antara lain: perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani, dan kasih sayang. Pendidikan adalah membudayakan kegiatan manusia muda atau membuat orang muda hidup berbudaya sesuai standar yang diterima oleh rakyat. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha standar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan nasional adalah pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap tuntutan terhadap perubahan zaman. Sedangkan pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang berilmu, bertaqwa, kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, serta menjadi warganegara yang demokratis serta tanggung jawab.

Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional yaitu rumusan mengenai kualitas manusia indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional

² Amos Neolaka, Graca Amalia A, Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 2-3

menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Tersebut, menjadikan anak didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan karakter penting yang harus dibangun. Di dalam membiasakan pembentukan karakter pada anak didik faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan sekolah dan lingkungan saat anak itu bermain, dengan demikian dalam membiasakan karakter anak yang akan dibentuk maka sekolah seharusnya mempunyai budaya sekolah. Dalam proses pembentukan karakter budaya sekolah harus terus menerus dibentuk dan dilakukan oleh semua yang berperan dalam sistem pendidikan di sekolah.⁴

Pendidikan karakter merupakan proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun tahta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, akan tetapi pendidikan karakter harus berjalan terus. Agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik maka pendidikan karakter harus terus ditamankan, dan mampu menjadi masyarakat dan warga negara indonesia yang lebih baik.⁵

Menyaksikan keadaan saat ini dalam mencapai pendidikan karakter indonesia belum mencapai kemajuan dan mengalami kemunduran dalam berbagai hal. Korupsi yang semakin marak terjadi, kurangnya tanggung jawab sosial pada masyarakat, kekerasan yang dilakukan anak usia dini semakin marak, dan kurangnya kemampuan untuk menghargai perbedaan, dan menghilangnya tatakrama dan rasa tanggung jawab sosial.

Demikianlah dalam pendidikan di Indonesia ini karakter yang semestinya dibangun. Pada dasarnya, fitrah sebagai anugrah dari Tuhan yang Maha Esalah pembentukan semua karakter dimulai. Dalam mengiringi proses tumbuh dan berkembangnya anak didik keadaan lingkungan merupakan fitrah yang berpengaruh. Padahal, dalam

³ Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Nudaya dan Karakter Bangsa*, 2010

⁴ Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 14

⁵ Raka, Gede, Mulyono Yoyo, dkk, Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 1

me bentuk jati diri dan perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, dengan demikian sesungguhnya dalam mengembangkan sikap yang baik pada peserta didik itu ditentukan oleh lingkungan.

Dalam membangun dan menerapkan sikap yang baik dalam diri peserta didik, setiap lembaga pendidikan semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” untuk membiasakan dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini budaya sekolah harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Budaya sekolah merupakan ciri khas, kebiasaan unik yang diciptakan didalam suatu lembaga sekolah tersebut. sebuah sekolah harus memiliki budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan dalam pencapaian visi dan misi, dan diharapkan dengan adanya budaya sekolah tersebut dapat menghasilkan lulusan yang jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran teladan, dan berkarakter takwa, yang mana semua itu telah disebutkan dalam tujuan pengembangan Pendidikan karakter.

Sebuah lembaga pendidikan dalam menciptakan budaya sekolah yang menyenangkan dan menantang, harus mempunyai misi yang berdedikatif dalam pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras dan toleran dalam memimpin, serta mampu menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia.

Nilai-nilai yang akan dibentuk tidak hadir dalam waktu yang singkat, untuk itu setiap sekolah harus menyadari berbagai macam keberadaan budaya sekolah yang ada. Salah stau contoh sekolah yang memiliki budaya yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didiknya dan dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan akademis adalah di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang memiliki budaya sekolah berbasis pesantren,budaya sekolah yang dibangun dengan tujuan salah satunya sebagai penanaman nilai-nilai positif, dalam mendukung kualitas peserta didiknya terutama dalam bidang pengembangan diri sekolah juga menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar

mengajar, hal tersebut juga dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didiknya.

Kegiatan positif yang ditebar dalam budaya sekolah adalah Kanzul Maal, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti Gudang Harta. Kanzul Maal ini fokus pada Gerakan kepedulian dan kemanusiaan. Program ini bermaksud memanfaatkan dana dari seluruh guru, wali peserta didik, dan juga peserta didik untuk membantu dan tolong menolong sesama. Gerakan ini dirilis sejak 8 Juli 2022 hingga sekarang. Adapun program dan sasaran Kanzul Maal adalah bantuan Kesehatan, Pendidikan, dan bencana.

Sudah banyak yang telah menikmati indahnya Kanzul Maal, mulai dari masyarakat terdekat yang terdampak bencana, dewan guru, hingga peserta didik yang membutuhkan. Yang demikian senada dengan titah Tuhan yang tertulis dalam QS Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa”*⁶

Kanzul Maal berperan sebagai peningkatan kualitas dan kuantitas Pendidikan, terlebih khusus bagi penanaman sikap tolong menolong bagi peserta didik di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Dengan berbagi dapat meningkatkan rasa empati terhadap kondisi sosial orang lain yang membutuhkan. Memberikan bantuan pada yang membutuhkan sama dengan memberikan harapan baru untuk hidup yang lebih cerah.

Dengan memberi, maka peserta didik juga memberikan motivasi untuk tetap berjuang dan percaya akan ada hari baik setelah kesulitan ini. Sebaliknya, bagi peserta didik yang sudah menyisihkan Sebagian hartanya juga makin percaya akan berkah Allah setelah menginfakkan sebagian hartanya pada Kanzul Maal ini, Energi positif yang ditularkan juga akan mengubah hati orang yang telah dibantu.

Yang demikian tentu terkandung sebuah makna untuk menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan menciptakan karakter

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010), 106

baik. Dengan harapan semua peserta didik bisa memiliki dan menerapkan sikap saling menolong di lingkungan sekolah dan juga luar sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis perlu menganalisis lebih dalam terhadap kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah, khususnya kegiatan yang islami dalam pembentukan dan penerapan sikap tolong menolong di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Peneliti juga berusaha meneliti upaya yang telah dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan pembiasaan budaya sekolah.

Dengan demikian, dari uraian di atas yang melatar belakangi penulis untuk membahas dalam sebuah skripsi yang berjudul “Peran Budaya Sekolah Dalam Menerapkan Sikap Tolong Menolong Siswa Di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang dan untuk mengetahui Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat tentang strategi guru dalam peran budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis deskriptif karena hasil yang dipaparkan nantinya berupa data deskriptif dalam bentuk kata tulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (interview, observasi, dan dokumentasi) serta hal-hal yang berkaitan dan diperlukan dalam penelitian. Seperti teori yang dikemukakan oleh Sugiono sebagai bahwa penelitian yang dilakukan secara naturalistik bahwa penelitian yang dilakukan secara natural atau alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik yang dilakukan secara triangulasi, analisis data

versifat induktif, dan hasil penelitian kualitaif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses analisis data ini dilakukan secara simultan dengan menggunakan pengumpulan data, artinya dalam pengumpulan data peneliti perlu menganalisis data yang diperoleh dilapangan aktivitas analisis data yaitu: *data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.*⁸

Hasil

Budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa di MTs Madratul Qur'an Tebuireng Jombang adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh setiap siswa serta dewan guru, dengan membudayakan sikap tolong menolong dapat menumbuhkan jiwa sosial antar siswa. Adapun ketika sesama siswa mempunyai suatu kesulitan contohnya bencana maka siswa yang lain menerapkan sikap tolong menolong dengan mengadakan uang dana sosial (DANSOS). Berdasarkan hasil observasi peneliti sejak tanggal 03 Maret 2024 menemukan bahwa Budaya sekolah dalam penerapan sikap tolong menolong siswa adalah salah satu bentuk kebiasaan yang positif dan timbal balik yang baik antara sesama tentunya terhadap siswa juga lingkungan madrasah. Hingga saat peneliti melakukan penelitian awal pada tanggal 22 Januari 2024 bahwa, budaya sekolah sendiri yang dilakukan yaitu membiasakan siswa Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang untuk memiliki sikap tolong menolong dapat menumbuhkan sikap sosial sosial sejak dini bahkan ketika ada yang mengalami kesulitan mereka berbondong bondong untuk melakukan pertolongan secara individual tersendiri. Ketika sekolah memiliki suatu program budaya untuk menerapkan jiwa sosial tolong menolong akan berdampak baik bagi dirinya bahkan juga keluarganya yang sangat mengharapkan anak-anak dapat memiliki ikap terebut ketika udah dititipkan di suatu lembaga. Penerapan sikap tolong menolong siswa MTs Madrasatul Quran

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:mAlfabeta. 2015), 9

⁸ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 228

Tebuireng Jombang mendapatkan nilai positif dan benar-benar mendapatkan respon baik dari pihak dewan guru maupun wali santri serta warga. Dan terlaksananya budaya ini tidak luput dari dukungan para wali santri MTs Madrasatul Qur'an, bahkan sebelum dititipkan dalam suatu lembaga mereka memang sudah memiliki karakteristik yang baik sehingga dalam memberikan arahan penerapan sikap tolong menolong dilaksanakan dengan baik pula. Hasil penelitian ini juga dikuatkan dengan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Bapak H. Fuad Taufiq selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa :

"Peran budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong siwa ini dirasa sangat penting untuk selalu dijadikan sebuah kebiasaan atau tradisi, karna dengan adanya suatu kebiasaan yang awalnya akan terasa berat lama kelamaan akan terasa ringan, oleh karena itu biasanya kita menerapkan dengan adanya acara DANSOS (Dana Sosial), itu merupakan strategi yang dilakukan oleh madrasah yaitu mengarahkan dan mengajak siswa untuk selalu memiliki sikap tolong menolong dengan cara penerapan, setiap satu minggu sekali biasanya dari perwakilan kelas meminta dana sosial (DANSOS), dan para siswa selalu menyisihkan uangnya baik itu 500, 1000, 2000, dll tegantung keikhlasannya masing-masing".

Hail wawancara diata dikuatkan juga dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Muhammad Yunus selaku Waka Kesiwaan mengatakan bahwa :

"Madrasah membentuk suatu karakter siswa dengan cara menerapkan suatu budaya sikap tolong menolong yang awalnya diterapkan kepada guru ketika guru membutuhkan pertolongan maka tergerak sikap membantu secara spontan, kemudian sikap tolong menolong ini menjadi suatu budaya siwa MTs Madrasatul Quran Tebuireng Jombang. Budaya yang biasa dilakukan di MTs Madrasatul Quran Tebuireng Jombang yaitu DANSOS (Dana sosial) untuk sebutan umumnya, kemudian Madrasah membentuk program ini yaitu kanzul maal (Bersedekah) dimana para siswa mengumpulkan uang untuk dialurkan kepada siswa yang mengalami sebuah kesulitan. Disinilah penerapan budaya sekolah dalam menerapkan

sikap tolong menolong siswa MTs Madrasatul Quran Tebuireng Jombang”.

Adapun Bapak M. Abdul Aziz Muslim selaku waka kurikulum mengatakan bahwa:

“Sikap tolong menolong ini biasanya tidak tumbuh dengan sendirinya harus ada yang mengarabkan dan juga membimbing dalam hal-hal yang positif. Peran utama dalam pembentukan sikap anak adalah keluarga kemudian yang kedua adalah madrasah tempat mereka bersekolah. Di sini dalam menumbuhkan sikap tolong menolong tersebut butuh adanya bimbingan dan kita memberikan budaya sekolah yaitu dana sosial (DANSOS) yang dilakukan setiap 1 minggu sekali guna membentuk sikap yang positif, dengan strategi diadakanya dana sosial (DANSOS) maka siswa secara spontan telah terbiasa untuk menyisihkan uangnya membantu orang lain.”

Adapun perwakilan dari siswa atas nama Anwaf Roziki, yang dapat mengambil pentingnya penerapan budaya sekolah dalam penerapan sikap tolong menolong siswa mengatakan bahwa:

“dalam budaya sekolah kita telah diajarkan bagaimana caranya membantu seseorang, proses budaya sekolah yaitu dana sosial (DANSOS) dapat membantu kita dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa, biasanya kita menyisihkan uang untuk bentuk dari sikap tolong menolong”

Adapun tambahan dari Dewan Guru Bapak Rokhman Ngaziz mengatakan bahwa:

“Penerapan budaya sekolah yang biasa dilakukan ini dapat membantu proses siswa dalam menerapkan sikap tolong menolong, dimana sikap tolong menolong ini merupakan suatu hal yang positif dan harus dilakukan secara terus menerus guna menumbuhkan suatu jiwa yang bersosial tinggi, memiliki rasa simpati serta rasa empati terhadap sesama teman, bahkan orang sekitar yang sangat membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, peran budaya sekolah ini sangat membantu kita dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa. Biasanya dalam penerapan tolong menolong kita mengadakan suatu dana bantuan yang disebut dengan DANSOS (Dana Sosial) perwakilan ketua kelas bergilir setiap hari jumat melakukan program

Dansos ini ke setiap kelas-kelas untuk membantu secara material seiklusnya. Di mulai dari budaya dana sosial (DANSOS) itulah dengan spontan mereka menyisihkan uangnya untuk diberikan kepada siswa atau teman yang membutuhkan. Dan budaya sekolah dansos ini disetujui oleh dewan guru bahkan mendapatkan respon yang sangat baik. Karena bagi dewan guru budaya disekolah sudah sampai di hati siswa sehingga dapat membentuk program Dansos tersebut, dipergunakan bagi siswa yang perlu untuk dibantu.”

Dalam bentuk budaya sekolah yang diterapkan melalui dana sosial (DANSOS) selalu diterapkan oleh siswa guna meningkatkan sikap tolong menolong siswa di MTs Madrasatul Qur'an ini, ternyata budaya penerapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh para siswa saja tetapi dewan guru juga ikut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap sikap tolong menolong antar siswa tersebut. Sehingga para dewan guru juga ikut terjun ketika budaya sekolah itu dibentuk untuk dapat diterapkan kepada siswa. Kemudian dana sosial (DANSOS) siswa itu nanti akan diberikan kepada siswa ataupun dewan guru yang mengalami kesulitan ataupun terkena musibah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fuad Taufiq selaku kepala madrasah MTs Madrasatul Qur'an mengenai peran budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa, yakni sebagai berikut:

“sekarang ini banyak anak-anak yang tidak memperdulikan sekitar bahkan orang yang ada disekitarnya,ataupun sesama teman karena terlalu condong terhadap dirinya sendiri dan bersikap individual. Pada akhirnya dari tim madrasah bermusyawarah bersama untuk membuat strategi dalam sekolah yang nantinya dapat diterapkan kepad siswa dan menumbuhkan sikap tolong menolong siswa. Pada akhirnya kami mempunyai kesepakatan dari hasil musyawarah tersebut dibentuknya organisasi tiap kelas dan diadakanya dana sosial (DANSOS) untuk menjadi budaya atau kebiasaan siswa dari hal-hal yang terkecil agar dapat menerapkan sikap tolong menolong siswa. Ketika budaya sekolah itu selalu dilaksanakan secara terus menerus dan nantinya akan tumbuh sikap positif dari siswa sehingga dapat menerapkan sikap tolong menolong siswa.”

Pembahasan

Penelitian oleh Laila Nafisah (2022) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dapat dilakukan dengan keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah seperti kegiatan infak mingguan dan doa bersama. Hal ini memperkuat hasil temuan di MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng bahwa budaya seperti Kanzul Maal dan DANSOS membentuk karakter siswa secara efektif.⁹ Penelitian serupa oleh Muhammad Munif (2016) menekankan pentingnya tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Strategi ini efektif membentuk karakter Islami siswa melalui kebiasaan harian yang konsisten.¹⁰

Dalam penelitian oleh Nurun Nubuwah dkk. (2023), internalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti salat Duha dan infak mingguan terbukti meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual peserta didik.¹¹ Firman Maulana Rahmatullah (2025) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai akidah melalui pelajaran Qur'an Hadis sangat relevan dalam membentuk karakter religius siswa, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.¹²

MTs Madrasatul Quran merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didalamnya banyak menerapkan program-program yang positif. Salah satunya ialah dibiasakannya setiap murid untuk memiliki rasa empati dan simpati yang berlebih terhadap semua orang yang disekitar, sehingga dapat menumbukan sikap tolong menolong antar siwa di MTs

⁹ Laila Nafisah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Miftahul Huda," *Jurnal Murobbi* 6, no. 2 (2022): <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/160>.

¹⁰ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016): <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49>

¹¹ Nurun Nubuwah, Nur Fajar Arief, dan Dzulfikar Rodafi, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler," *Intizar: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 29, no. 1 (2023): <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/14970>.

¹² Firman Maulana Rahmatullah dkk., "Internalisasi Nilai Akidah dalam Pembelajaran Qur'an Hadis," *Scientific Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/sjis/article/view/11124>.

Madrasatul Qur'an Tebuireng. Dalam penerapan sikap tolong menolong biasanya dituangkan dalam kegiatan DANSOS (Dana Sosial) yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan tertentu. Biasanya dansos ini kemudian akan dirupakan dengan sembako ataupun nominal uang, dalam kegiatan tolong menolong yang merupakan budaya sekolah sendiri contohnya gotong royong, piket bersama, serta roan. Program ini adalah salah satu bentuk penerapan budaya dalam menerapkan sikap tolong menolong tentunya diharapkan bisa menjadikan uatu contoh yang baik bagi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil penelitian dilapangan menemukan bahwa bentuk peran budaya sekolah yang biasa diterapkan kepada siswa guna memiliki jiwa sikap tolong menolong yang tinggi, yaitu dengan cara membiasakan setiap siswa mengeksplor teman atau kerabat bahkan melihat sekitar untuk mempunyai jiwa menolong secara spontan ketika melihat ada yang kesusahan atau mengalami musibah, contohnya melakukan gotong royong, membersihkan lingkungan sekolah bahkan mengadakan dana sosial (DANSOS) yang diperuntukkan bagi orang-orang yang membutuhkan dengan kebiasaan seperti itulah siswa menerapkan sikap tolong menolong. Adapun siswa yang mendapatkan dana sosial (DANSOS) karena ketika itu di kampung halaman rumah tempat tinggalnya mengalami suatu bencana, banjir dan gunung meletus.

Tolong menolong Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "tolong" diartikan dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata "bantu". Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).

Menolong adalah perbuatan yang efektif dalam menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, Allah menganjurkannya dalam Kitab-Nya selama pertolongan itu berdampak positif, tidak membahayakan orang lain dan tidak melanggar hak orang lain.¹³ Dimana dalam islam juga telah menyuruh kita dalam bersikap tolong menolong antar sesama manusia. sebagaimana hak orang fakir untuk

¹³ Musthafa al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, Terj. Salim Bazemool dan Taufiq Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 80

mendapatkan pertolongan dan bantuan dari saudara- saudaranya Muslim yang kaya. Muslim yang mampu dan yang mengetahui hal itu harus menolong dan membantunya.¹⁴

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al Hujurat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا بَيْنَ أَحَدِيْكُمْ وَأَنْفَوْا اللَّهَ أَعْلَمُ تُرْجِمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS Al- Hujrat;10).¹⁵

Dari pengertian dan hadits tentang menolong bisa kita pahami bahwa dalam islam sangat dianjurkannya kita memiliki sikap tolong menolong antara sesama manusia dengan tujuan meringankan beban seseorang dengan kemampuan yang kita punya, dengan sikap menolong maka akan memperbaiki suatu hubungan, hubungan kita terhadap saudara dan hubungan kita terhadap Allah. Tidak boleh membedakan dalam memberikan suatu pertolongan kepada sesama tanpa harus melihat latar belakang orang yang akan kita beri bantuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peran budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa sangat penting sekali karena dengan adanya budaya siswa akan memiliki suatu kegiatan yang biasa dilakukan baik dengan cara menerapkan sikap tolong menolong antar sesama, baik tolong menolong secara spontan maupun tolong menolong direncanakan. Tolong menolong yang spontan yaitu ketika ada teman yang tejatuh kita spontan menolong, ketika ada guru membutuhkan bantuan kita bantu. Sedangkan untuk tolong menolong yang direncanakan yang itu di madrasah telah dibentuk adanya DANSOS dimana dansos ini nantinya akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan yaitu, panti asuhan, bencana alam dan lain sebagainya baik berupa nominal maupun sudah diakumulasikan menjadi bahan sembako. Yang nantinya diharapkan sekolah peran budaya ini dapat diterima dan

¹⁴ Hasan, Ayyub, *Etika Islam "Menju Kehidupan yang Hakiki"*, Terj. Ahmad Qasim, dkk, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 406

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 516

menjadi nilai postif bagi siswa dan juga lembaga Madrasah MTS Madrasatul Quran Tebuireng Jombang.

Dalam peran budaya sekolah tersebut banyak sekali manfaat dan hikmah yang didapatkan dan diambil dari pembiasaan tersebut, salah satunya adalah penerapan sikap tolong menolong siswa, yang telah dibiasakan dengan usia sejak dini untuk bekal masa mendatang. Dengan budaya penerapan sikap tolong menolong yaitu membantu orang kesusahan, gotong royong, saling membantu itu merupakan hal-hal positif dan harus dilakukan oleh setiap manusia karena sejatinya manusia adalah membutuhkan manusia lainnya. Allah akan melipat gandakan rezeki bagi orang yang gemar menolong (bersedekah).¹⁶ Menghindarkan dari kerugian, bencana, kesulitan, kesusahan, dan marabahaya. Serta memperoleh pahalah dan balasan dari Allah dan dimudahkan segala urusannya.

Dengan begitu peran budaya sekolah ini diharapkan dapat membuat siswa melakukan sesuatu dengan terbiasa dan dapat menerapkan budaya sekolah seperti gotong royong, saling membantu dapat diterapkan dengan sikap tolong menolong dilingkungan sekitar yang telah mereka temui. Diharapkan budaya sekolah ini juga bisa sebagai contoh untuk saling peduli antar sesama dan harus menerapkan sikap tolong menolong dengan orang yang membutuhkan. Tentunya dengan adanya suatu kebiasaan ini menjadikan wadah bagi dewan guru untuk selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada santri agar hidup saling tolong menolong tentunya dengan niatan yang ikhlas dan tidak mengharapkan apapun kecuali Ridho Allah SWT. Dan yang terpenting dengan adanya budaya ini bisa menjadi salah satu kebiasaan untuk saling tolong menolong satu sama yang lain. Dan tentunya poin terpenting dalam pembiasaan yang dapat diambil ialah bahwa tidak ada pembeda bagi siswa manapun untuk belajar dan mengaji. Semua siswa mempunyai hak untuk belajar, semua siswa mempunyai hak untuk berpendapat, semua siswa mempunyai hak untuk ia mencari bekal kedepanya, dan semua siswa mempunyai kewajibah atas hak dalam mengembangkan

¹⁶ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Quran dan Hadits: Jilid 2*, (Jogjakarta-Jakarta: Kamil Pustaka, 2027), 406.

bakan dan cita-citanya tanpa ada halangan apapun terutama dalam hal materi.

Dalam hasil temuan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya peran budaya sekolah yang biasa diterapkan kepada santri dan telah dijalankan oleh madrasah di mana bertujuan untuk membimbing santri menerapkan sikap tolong menolong. Dimana sikap tolong menolong dari berbagai jenis seperti gotong royong, membantu teman kesulitan, membantu orang yang terkena bencana dan bahkan membentuk suatu program budaya yaitu dana sosial (DANSOS), dimana nantinya uang dansos ini akan disalurkan kepada yang lebih membutuhkan yaitu panti asuhan, anak yatim piatu, bencana alam dan lain sebagainya. Kegiatan budaya tersebut yang nantinya akan menjadi pendorong siswa untuk menerapkan sikap tolong menolong.

Dengan melihat begitu positif dan berjalan dengan baik budaya sekolah yang tercerminkan dengan penerapan sikap tolong menolong siswa di MTs Madrasatul Qur'an Tebireng Jombang maka menaruh harapan yang besar untuk kedepannya nanti realitas dari budaya sekolah ini bisa lebih baik dan banyak manfaat bagi orang sekitar, tentunya untuk bisa memberikan manfaat kepada sesama dengan rasa penuh kesadaran bahwa sikap tolong menolong tanpa membedakan siapapun orangnya adalah seperti perintah Allah SWT.

Kesimpulan

Peran budaya sekolah dalam menerapkan sikap tolong menolong siswa MTs Madrasatul Quran Tebuireng Jombang, budaya ini dilakukan oleh setiap siswa yang dibimbing dan diarahkan terlebih dahulu oleh para dewan guru serta melakukan strategi dengan adanya pendekatan terhadap siswa baik itu secara individu maupun secara berkelompok dengan tujuan budaya sekolah ini dapat menumbuhkan sikap positif pada setiap siswa. Salah satu budaya sekolah yang diterapkan pada siswa untuk menumbuhkan sikap tolong menolong adalah budaya sedekah atau pengumpulan dana sosial (Dansos) yang diberlakukan kepada seluruh siswa, namun pengumpulan dana sosial ini sifatnya sukarela dan tidak memaksa.

Daftar Pustaka

Agama, Kementerian Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Vol. 11, no. 1. Sygma Exagrafika. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE_D2017-Eng-8ene.pdf.

al-'Adawy, M., S. T. U. Sos, S. Bazemool, L. Taufik Damas, and Q. Press. 2016. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press. <https://books.google.co.id/books?id=AaZzDQAAQBAJ>.

Azza, Masita, and Syamsuddin. 2024. "Penerapan Program Kanzul Maal dalam Membangun Kesadaran Spiritual dan Silaturahim antara Guru, Orang Tua, dan Siswa di MTs Madrasatul Qur'an." Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

Azzet, Abdul Majid. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. <https://books.google.co.id/books?id=2UA6twAACAAJ>.

Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional Republik. 2010. *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas. <https://books.google.co.id/books?id=swzkEAAAQBAJ>.

Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Neolaka, Amos, and Grace Amilia A. Neolaka. 2015. *Landasan Pendidikan Dasar: Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=7BVNDwAAQBAJ>.

Nafisah, Laila. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Miftahul Huda." *Jurnal Murobbi* 6 (2). <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/160>.

Munif, Muhammad. 2016. "Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/492>.

Nubuwah, Nurun, Nur Fajar Arief, and Dzulfikar Rodafi. 2023. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler." *Intizar: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 29 (1). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/14970>.

Rahmatullah, Firman Maulana, et al. 2025. "Internalisasi Nilai Akidah dalam Pembelajaran Qur'an Hadis." *Scientific Journal of Islamic Studies* 2 (1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/sjis/article/view/11124>.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulur, M. 2009. "Hubungan Silaturrahim dengan Ketenangan Jiwa (Studi pada Masyarakat Kembanggarum Mranggen Demak)."